

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai pendidikan, kita dapat melihat betapa pentingnya mengenyam suatu pendidikan dalam kehidupan. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan selain itu lebih luas lagi apabila ingin menilai kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di negara tersebut. Maka pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting diantara kebutuhan penting lainnya. Pelaksanaan pendidikan sendiri harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini, sejalan dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.*¹

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebudayaan nasional Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keberaneka ragam budaya yang sangat kaya, dengan keaneka ragam budayanya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibanding dengan negara lainnya.

¹ Kemendikbud. 2013. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah.

Dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa kurikulum akan makin lebih memiliki bobot jika didalamnya juga memuat aturan yang mengharuskan adanya pendidikan soal kearifan lokal disetiap daerah dengan ciri khas dan karakternya, kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah.² Dalam kurikulum juga disebutkan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah berkesempatan mengembangkan muatan lokal untuk kemudian diintegrasikan kedalam mata pelajaran tertentu. Materi yang dikembangkan tentu berdasarkan karakteristik wilayah dimana peserta didik bertempat tinggal.

Kearifan lokal memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lain seperti di daerah Semende yang terkenal dengan pertanian yaitu petani Kopi, padi dan sayur-mayur. Untuk kesenian daerah dinataranya *Kuntau*, *Terbangan* dan pengrajin anyaman rotan sebagai materi yang akan digunakan dalam pembelajaran agar lebih tersusun dan tertuju pada lingkungan sekitar siswa sehingga siswa lebih mengenal dan memahami kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Terkhusus seperti tema 1 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku siswa wajib tahu bahawa

² Kemendikbud. 2013. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

perkerjaan yang disekitarnya itu memiliki ciri khas dan sudah menjadi turun temurun. Dari situ siswa bisa lebih mengenal kearifan lokal Semende.

Melihat peserta didik disekolah banyak yang tidak mengenal kearifan lokal, maka untuk itu peserta didik harus dikenalkan dengan kebudayaan yang didalamnya terdapat kearifan lokal. Maka untuk mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik dapat dilakukan melalui mata pelajaran di sekolah yang memuat mata pelajaran Seni Budaya dan Pkn. Pembelajaran tersebut ditematkan dalam satu buku terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti pada tema “Berbagai Pekerjaan” terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PJOK, Pkn dan Seni Budaya yang disebut dengan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran Tematik Integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.³ Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.⁴ Pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang diterapkan di SD/MI.

Bahan ajar juga ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Nasution menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sumber belajar yang secara sengaja dikembangkan untuk tujuan pembelajaran.⁵ bahan ajar

³ Yasintus Tinja, dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar tematik Berbasis Kearifan lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai budaya pada siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. Vol. 2 no. 9. hlm. 1257-1261

⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 39

⁵ Novi Lestariningsih. 2017 *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*. Jurnal pendidikan karakter. Vol VIII. No1. hlm: 87

merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru dan instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Sebenarnya, Pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Pemerintah telah menyediakan buku guru dan buku siswa sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Jika dicermati dan dikaji lebih mendalam, penyajian materi di dalam buku siswa masih sangat terbatas, demikian pula budaya yang tertuang dalam buku tematik nasional juga terbatas karena tidak mencangkup kondisi lingkungan siswa.

Tidak luput dari itu pula peran guru sangat penting dalam pembelajaran, salah satu tugas guru yaitu memfasilitasi dan membimbing siswa agar termotivasi dalam belajar, guru juga diharapkan dapat mengembangkan materi atau bahan ajar sesuai potensi dan karakteristik sekolah.⁶

Permasalahan di lapangan, realitanya guru hanya menggunakan bahan ajar yang sudah jadi seperti buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah yang merupakan hasil dari suatu penerbit yang mungkin tidak sesuai dengan lingkungan dimana siswa tersebut belajar. Kondisi ini tentunya dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang seharusnya mereka kuasai.

⁶ Fathin Istianatul Umami dan kawan-kawan. 2017. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Lumajang*. Jurnal Transformasi pendidikan. Vol. 6. No 14. Hlm: 662

Dari permasalahan di atas maka dari itu, peran guru sangat penting dalam pembelajaran, salah satu tugas guru yaitu memfasilitasi dan membimbing siswa agar termotivasi dalam belajar, guru juga diharapkan dapat mengembangkan materi atau bahan ajar sesuai potensi dan karakteristik sekolah.⁷

Bahan ajar juga tersusun atas beberapa bentuk misalnya buku teks, modul, handout, LKS model, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya.⁸ Dengan berbagai bentuk bahan ajar memotivasi siswa dan mendukung kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis bahan ajar yang dapat kita gunakan adalah bahan ajar cetak berupa modul. Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan bagi peserta didik dalam pembelajaran, karena dapat merangsang peserta didik untuk beraktifitas mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dengan adanya modul sebagai salah satu bahan ajar yang digunakan, peserta didik di rangsang untuk belajar mencapai tujuan pembelajaran dan dapat memperkaya wawasan serta dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satuan modul.⁹

Dalam mengembangkan sebuah modul dimulai dari menganalisis kebutuhan modul, menganalisis dan mengidentifikasi kompetensi inti serta kompetensi dasar, menyusun draft modul, uji pakar serta validasi, uji coba modul, revisi, hingga menghasilkan produk berupa modul sebagai bahan ajar

⁷ Fathin Istianatul Umami dan kawan-kawan. 2017. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Lumajang*. Jurnal Tranformasi pendidikan. Vol. 6. No 14. Hlm: 662

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press 2011) hlm 16

⁹ Lasmiyati dan Idris. *Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsep dan Minat SMP* Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 9 No2. (Sukarta: Universitas Muhammadiyah, 2014) Hlm:78

yang layak digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk mengembangkan modul menjadi bahan ajar yang baik dapat dilakukan secara mandiri dengan menganalisis kebutuhan dan materi yang sesuai dengan siswa. Dapat juga dengan mencari referensi ataupun informasi lain yang relevan dengan materi yang akan dibuat.¹⁰

Berdasarkan observasi dilakukan di SDN 3 Semende Darat Ulu bahwasannya guru belum pernah mengembangkan bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kesulitan menyatukan materi dalam bentuk tematik. dan untuk sumber belajar yang digunakan guru dan murid dalam pembelajaran hanya memakai referensi buku tematik dari pemerintah. Tidak tersedianya sumber belajar lainnya guna menunjang proses pembelajaran bagi siswa sehingga siswa masih bergantung pada guru yang menyebabkan kurang optimalnya kegiatan pembelajaran. Adapun sumber belajar yang tersedia di perpustakaan selain buku paket tematik dari pemerintah yaitu buku paket yang mencakup permata pelajaran saja, tetapi tidak relevan digunakan karena kurikulum 2013 menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Harapan dari guru kelas IV adalah tersedianya bahan ajar yang berhubungan dengan keadaan dan situasi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan solusi pemecahan masalah pembelajaran yang ada di SDN 3 Semende Darat Ulu dengan membuat sebuah bahan ajar berbentuk modul tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku. Pengembangan

¹⁰Tia Sekar Arum & Wahyudi, *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem Pendekatan Sainifik untuk kelas 5 SD*. (Jawa Tengah: Program Studi PGSD-FKIP, Universitas Krsiten Satya Wacana, 2016), hlm. 240

modul ini di kembangkan karena belum pernah dikembangkannya bahan ajar berbentuk modul tematik menggunakan kearifan lokal sebagai tambahan proses pembelajaran . Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan lokal Semende Tema 4 Berbagai Perkerjaan Subtema 3 Perkerjaan Orang Tuaku KLS IV SD/MI”

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran cenderung hanya menggunakan buku pegangan utama yaitu buku paket tematik yang diperoleh dari pemerinta, adapun buku media lainnya tidak relevan dengan kurilum 2013.
2. Belum pernah dikembangkan bahan ajar berbentuk modul tematik di SDN 3 Semende Darat Ulu yang melalui uji coba kelayakan dari segi materi dan segi media.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini modul dikembangkan dibatasi pada tema 4 berbagai perkerjaan subtema 3 perkerjaan orang tuaku pada pembelajaran 1, 2 dan 3 di kelas IV

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penliti paparkan diatas maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul berbasis kearifan lokal Semende pada tema 4 berbagai perkerjaan subtema 3 perkerjaan orang tuaku yang valid?
2. Bagaimana pengembangan modul berbasis kearifan lokal Semende pada tema 4 berbagai perkerjaan subtema 3 perkerjaan orang tuaku yang

praktis?

3. Bagaimana pengembangan modul berbasis kearifan lokal Semende pada tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku yang efektif?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan modul berbasis kearifan lokal Semende pada tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku yang valid
2. Untuk mengetahui pengembangan modul berbasis kearifan lokal Semende pada tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku yang praktis
3. Untuk mengetahui pengembangan modul berbasis kearifan lokal Semende pada tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku yang efektif

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk bahan ajar modul tematik di kelas IV SD/MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami tentang tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku di kelas IV SD/MI dan mengenal kearifan lokal semende sehingga tertanam rasa bangga pada diri siswa terhadap daerah tempat tinggalnya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bahan ajar pendamping berupa modul dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku berbasis kearifan lokal semende kelas IV SD/MI.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar pendamping berupa modul kelas IV SD/MI tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku yang berbasis kearifan lokal semende.

d. Bagi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pengembangan bahan ajar berbentuk modul berbasis kearifan lokal semende.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan skripsi penulis. *“Pengembangan modul berbasis kearifan tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku”* sebagai bahan pertimbangan atas judul yang diajukan maka dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa referensi yang mendukung antara lain sebagai berikut:

1. Yusintus Tinja (2014) Fakultas Ilmu Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang dalam skripsi berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar”*. Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh langkah pengembangan. Kelayakan produk diukur melalui kevalidan produk, kepraktisan produk dan efektifitas produk. Uji kelayakan dilakukan terhadap buku siswa dan buku guru. Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan, diperoleh data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (b) hasil validasi terhadap buku panduan guru mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (c) tingkat kepraktisan buku siswa mencapai persentas 88% dan sangat praktis; (d) tingkat buku panduan guru mencapai persentase 93% dan sangat praktis.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang Nilai Budaya pada siswa. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang tema berbagai pekerjaan dan subtema pekerjaan orang tuaku.

2. Rafika Nurrahmi (2017) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*". Berdasarkan uraian diatas data sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian R&D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel yang disebut dengan model Four-D. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define*, *design*, dan *develop*. Hasil penelitian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan modul yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada subjek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan tema pendidikan dan penelitian penulis mengembangkan tema 4 berbagai perkerjaan subtema 3 perkerjaan orang tuaku.

3. Anwari (2015) Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsi yang berjudul "*Pengembangan Modul*

Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal di Taman Nasional Gunung Merapi untuk SMA/MA Kelas X Materi keanekaragaman Hayati”

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Turgo memiliki kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan atau dikenal dengan kearifan ekologi. Kearifan tersebut tergambar pada pandangan masyarakat Turgo terhadap Merapi, pemanfaatan dan budidaya berbagai jenis tumbuhan serta upacara adat. Adapun modul yang dikembangkan layak digunakan dengan hasil penilaian ahli per reviewer, guru biologi dan respon siswa sebagai dasar. Secara berurutan hasil penilaiannya yaitu ahlimateri 94,87% (sangat baik), ahli media 93,95% (sangat baik), peer reviewer 84,59% (baik), guru biologi 92,67% (sangat baik) dan respon siswa 85,46% (sangat baik).

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan modul yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada subjek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan pelajaran biologi dan penelitian penulis mengembangkan tematik tema 4 berbagai pekerjaan subtema 3 pekerjaan orang tuaku.

4. Dessy Rachmania Putri (2020) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Malang dalam skripsi yang berjudul *“Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kota Batu Pada Tema 8 Subtema 3 Pembelajaran 3 Kelas V SD”* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan model AIDDIE. Hasil akhir penelitian ini memperoleh hasil dengan tingkat kevalidan sebesar 88,4%

dalam aspek materi, 87,5% dalam aspek bahan ajar, dan 92,5% dalam aspek pembelajaran dengan keterangan sangat valid. Setelah implementasi, peneliti memperoleh hasil penilaian sebesar 86,6% dari angket respon peserta didik dengan keterangan sangat menarik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul tematik berbasis kearifan lokal Kota Batu pada tema 8 subtema 3 pembelajaran 3 layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan modul yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada jenis penelitian ini menggunakan pengembangan model ADDIE dan Penelitian penulis penelitian pengembangan (*Research and development*).

5. Dek Ngurah Laba Laksana (2016) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti dalam skripsi berjudul “ *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sd Kelas Iv Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada*”. Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri atas lima langkah, yaitu: (1) *analyze*, (2) *design* (3) *development* (4) *implementation* dan (5) *evaluation*. Pengambilan subyek siswa dan guru dilakukan dengan teknik *Cluster* yaitu dengan memperhatikan sekolah dan wilayah kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Ngada yang relevan diintegrasikan dalam tema-tema kelas IV untuk dijadikan sebuah bahan ajar tematik.

Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada muatan lokal yang dikaji. Dalam penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Ngada sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang kearifan lokal Semende.